
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Fenomena Relegiusitas Terhadap Produktivitas Berdasarkan Pemikiran Monzer Kahf

Elfi Sahara^{1*}, Helda Nusrida², Dontes Putra³, Hulwati⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*Email: elfi.sahara@uinib.ac.id

Kata Kunci :

Relegiusitas,
Produktivitas,
Pemikiran Monzer
Kahf;

Abstrak

Kebanyakan orang percaya bahwa semakin banyak ibadah, menjalankan sunnah, menyebarkan dakwah, dan sering pergi ke masjid, semakin sedikit produktivitas. Ini karena mereka lebih mementingkan kehidupan akhirat mereka daripada kehidupan dunia mereka, sehingga kehidupan mereka terlantar, kesejahteraan dunia mereka tidak diperhatikan, dan kebutuhan rumah tangga mereka tidak terpenuhi. Hal tersebut dibantah oleh Monzer Kahf, beberapa ide tentang ekonomi islam disampaikan oleh Monzer Kahf. Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data utama dikumpulkan melalui wawancara dengan marbot masjid di Alaban Panjang. Untuk melengkapi data dari sumber primer, penulis juga memakai sumber data skunder dari jurnal, buku, hasil riset dan sejumlah besar literatur atau studi akademik. Metode pengumpulan data termasuk wawancara dan observasi dengan marbot masjid Alaban Panjang. Teknik analisis data berupa penelitian kualitatif yang menghasilkan kata-kata. Hasil penelitian ini bahwa Praktik agama tidak menghalangi produktivitas. Pengalaman, dengan ketenangan batin yang diperoleh, maka akan menambah semangat bekerja dan meningkatkan produktivitas. Pengetahuan agama, dengan adanya pengetahuan agama dapat mendisiplinkan waktu kerja.

	<i>Pengamalan, dengan mengamalkan ajaran agama seperti tidak boleh mengurangi timbangan, tidak menghalangi produktivitas.</i>
Keywords : <i>Religiosity, Productivity, Monzer Kahf's Thoughts;</i>	Abstract <i>Most people believe that the more worship, observing the sunnah, spreading da'wah, and frequently going to the mosque, the less productivity. This is because they are more concerned with their afterlife than their worldly life, so that their lives are neglected, their worldly welfare is not cared for, and their household needs are not met. This was denied by Monzer Kahf, several ideas about Islamic economics were conveyed by Monzer Kahf. This study uses a qualitative research approach. The main data was collected through interviews with mosque marbots in Alahan Panjang. To complement data from primary sources, the author also uses secondary data sources from journals, books, research results and a large number of literature or academic studies. Data collection methods included interviews and observations with the marabot of the Alahan Panjang mosque. The data analysis technique is in the form of qualitative research that produces words. The results of this research are that religious practices do not hinder productivity. Experience, with the inner peace gained, will increase enthusiasm for work and increase productivity. Religious knowledge, with religious knowledge you can discipline your work time. Practice, by practicing religious teachings such as not being allowed to lose weight, does not hinder productivity.</i>
Article History :	Received : 2 Oktober 2023
	Accepted : 13 Desember 2023

PENDAHULUAN

Hukum Syariah Islam adalah dasar dari ekonomi Islam. (Tho'in 2015). Tentu saja, operasinya berbeda dari ekonomi konvensional yang tidak bergantung pada hukum Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar. Ekonomi Islam bukan sesuatu yang baru, sudah ada sejak lama, ketika Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk dibagikan kepada semua orang Islam. (Jamaludin dan Syafrizal 2020). Ekonomi konvensional melihat keshalehan sebagai penghambat produktivitas. Orang yang shaleh dianggap sebagai orang yang pemalas yang hanya menghabiskan waktunya untuk beribadah dan seringkali

mengabaikan aktivitas ekonomi. karena itu mereka menganggap nilai keshalehan negatif (Nur Chamid 2010). Kebanyakan orang percaya bahwa semakin banyak ibadah, menjalankan sunnah, menyebarkan dakwah, dan sering pergi ke masjid, semakin sedikit produktivitas. Ini karena mereka lebih mementingkan kehidupan akhirat mereka daripada kehidupan dunia mereka, sehingga kehidupan mereka terlantar, kesejahteraan dunia mereka tidak diperhatikan, dan kebutuhan rumah tangga mereka tidak terpenuhi. Hal tersebut dibantah oleh Monzer Kahf, beberapa ide tentang ekonomi islam disampaikan oleh Monzer Kahf. Sebagai agama, islam tentu telah menetapkan aturan untuk tindakan ekonomi. Karena itu, Kahf berpikir tentang ekonomi islam sebagai tanggapan terhadap ekonomi konvensional yang berusaha mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi biaya. Pendapat dan perspektif Kahf sesuai dengan ekonomi islam yang diharapkan (Ubaidillah 2018). Untuk mencapai ridho Allah, aktivitas ekonomi telah diperintahkan dalam agama Islam. Dengan demikian, ketika orang ingin beribadah kepada Allah, mereka harus melakukan aktivitas ekonomi sebagai cara untuk melakukannya. Menurut asumsi pelaku ekonomi konvensional, keshalehan agama seseorang menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi; namun, dalam Islam, jika pelaku ekonomi shaleh, mereka cenderung melakukan banyak kegiatan produksi (Aravik 2017).

Tidak berarti bahwa karena Islam memprioritaskan ibadah, seorang muslim harus beribadah siang dan malam tanpa memperhatikan hak-hak mereka sebagai manusia biasa. Memang, menjadi seorang muslim yang rajin bangun untuk shalat tahajud di malam hari adalah hal yang sangat baik, terutama jika ditambahkan dengan sembahyang sunnah sunnah di siang hari. Namun, ibadah akan menyiksa diri sendiri jika terlalu berlebihan sampai hak-hak manusia secara fisik terabaikan. Rasulullah tidak menginginkannya. “Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi” kata hadist yang diriwayatkan oleh

Ibnu Umar. Seorang agamawan yang baik bukan hanya mereka yang meminta pada tuhan mereka tentu dengan upaya yang dimilikinya giat dalam bekerja kemudian memberi pada sesamanya yang membutuhkan. (Budi 2020).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan religiusitas terhadap ekonomi, diantaranya: Religiusitas seseorang dapat mempengaruhi etos kerja, semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan meningkatkan etos kerja seseorang. Jika tingkat religiusitas itu tinggi maka etos kerja pedagang itu lebih tinggi akan tetapi jika tingkat religiusitas itu rendah maka pedagang itu lemah dalam etos kerja, karena religiusitas itu sebagai pendorong seorang pedagang itu bisa bekerja lebih produktif dan lebih menyadari akan pentingnya pekerjaan yang dilakukan (Budi 2020). Religiusitas dapat menjadi suatu motivasi tersendiri bagi karyawan yang penting bagi suasana psikologis karyawan yang dapat mendukung karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Masharyono and Hasanah 2016). Terdapat pengaruh religiusitas terhadap kepuasan kerja PT. Unza Vitalis Salatiga sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel religiusitas terhadap kepuasan kerja (Masharyono and Hasanah 2016). Religiusitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan PT. Nada Surya Tunggal (Baihaqi 2015). Religiusitas akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Agama sebenarnya adalah fakta sosial non-material yang memungkinkan dipakai untuk menyoroiti keseluruhan aspek, tetapi ilmu sosial modern dalam membedah fenomena mempunyai kecenderungan hanya memakai pendekatan materialis, sehingga menganggap gejala-gejala non-material seperti agama atau kepercayaan dipandang sebagai gejala sekunder saja (Ashlah et al. 2023)

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, diduga bahwa kesholehan atau religiusitas berpengaruh terhadap produktivitas. Tingkat religiusitas seseorang dengan keyakinan yang dimilikinya

bahwa agama senantiasa mewajibkan untuk berusaha akan mempengaruhi tingkat produktivitas manusia dalam setiap aspek kehidupan. Karena kesholehan atau religiusitas akan mempengaruhi mental seseorang agar tetap tenang sehingga dengan jiwa yang tenang dapat meningkatkan produktivitasnya. Jiwa yang tidak tenang menyebabkan terhambatnya produktivitas dalam bekerja sehingga muncul berbagai perasaan negatif seperti emosi yang susah dikendalikan, rasa cemas, rasa takut, dan perasaan negatif lainnya yang dapat terjadi karena adanya faktor stres dalam bekerja (Tauwi and Pagala 2022). Oleh karena itu, agar tulisan ini lebih terarah maka perlu rasanya untuk dilakukan penelitian tentang Fenomena Relegiusitas Terhadap Produktivitas Berdasarkan Pemikiran Monzer Kahf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Pemikiran konvensional yang menyatakan bahwa kesholehan membatasi produktivitas tidak sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan wawancara dan observasi di atas sesuai dengan pemikiran monzer kahf yang menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Economy: Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, Monzer Kahf menjelaskan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produksi yang dilakukannya. Jika seseorang semakin meningkatkan kesalehannya, maka nilai produktivitasnya juga semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya, jika kesalehan seseorang itu dalam tahap degradasi akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktivitas yang menurun.

Sebuah contoh, seorang yang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan salat berarti ia telah dianggap saleh. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kepuasan batin yang tinggi dan secara psikologi jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan

kehidupannya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya, ia akan melakukan aktivitas produksinya dengan tenang dan akhirnya akan dicapai tingkat produksi yang diharapkan. Selama ini kesan yang terbangun dalam alam pikiran kebanyakan pelaku ekonomi apalagi mereka yang berlatarbelakang konvensional melihat kesalahan seseorang adalah hambatan dan rintangan untuk melakukan aktivitas produksi. Orang yang saleh dalam pandangannya terkesan sebagai sosok pemalas yang aktivitas ekonomi yang dijalannya. Akhirnya mereka mempunyai pemikiran negative terhadap nilai kesalahan tersebut. Mengapa harus berbuat saleh sedangkan kesalahan tersebut hanya membawa kerugian bagi aktivitas ekonomi. Pelurusan pemikiran tersebut akan membawa hasil, jika mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sesuai Alquran dan Hadis (Zainal et al., n.d.).

1. Teori produksi Monzer Kahf

Teori produksi menurut Kahf memiliki beberapa bagian, yaitu sebagai berikut

- a) Motivasi untuk produksi adalah mengambil manfaat dari semua yang ada di dunia ini. Islam memerintahkan untuk melakukan produksi dan melarang bermalas-malasan.
- b) Tujuan Produksi: Usaha manusia untuk meningkatkan kondisi moral dan materil mereka untuk mencapai ridho Allah SWT di akhir zaman. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan: dia dilarang membuat sesuatu yang dapat menghalangi manusia dari prinsip moral yang baik. Aspek sosial produksi terkait erat dengan kedua proses produksi. Masalah ekonomi disebabkan oleh ketiga sikap malas individu.

- c) Dalam proses memaksimalkan keuntungan atas nama badan usaha, tujuan badan usaha tidak boleh melanggar aturan main ekonomi Islam.
- d) Factor-faktor produksi
- e) . Kerja yang dikumpulkan disebut modal.
- f) Hak milik sebagai akibat wajar (Anwar et al. 2022)

2. Tujuan-tujuan produksi

Kajian ekonomi Islam kontemporer sangat menarik karena melihat produksi sebagai upaya manusia untuk meningkatkan diri secara material dan moral dan sebagai cara untuk mencapai tujuannya di akhir zaman. Dalam hal ini, ada tiga konsekuensi yang signifikan. Pertama, barang-barang yang merusak moralitas manusia sebagaimana digariskan dalam Al-Quran dilarang. Juga dilarang semua kegiatan dan hubungan industri yang merendahkan martabat manusia atau membawa mereka ke dalam kejahatan untuk mencapai tujuan ekonomi semata-mata. Oleh karena itu, Nabi Muhammad melarang pelacuran dan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi ini.

Kedua, elemen sosial dalam produksi sangat diperhatikan dan sangat terkait dengan proses produksi. Tujuan utama ekonomi masyarakat sebenarnya adalah untuk memberikan keuntungan dari produksi kepada sebagian besar orang dengan cara yang adil. Kesejahteraan masyarakat lebih penting bagi sistem ekonomi islam daripada sistem sebelumnya atau berbagai jenis kapitalisme tradisional.

Ketiga, masalah ekonomi dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tidak jarang. Sebaliknya, ia berasal dari kemalasan dan kealpaan manusia dalam upaya mereka untuk memaksimalkan anugerah Allah SWT, baik dari sumber manusiawi maupun alami. Dalam Al-Quran, kesalahan dan kelalaian ini disebut sebagai kezaliman atau kekejaman. Inilah yang dikatakan Nabi Muhammad dalam sebuah hadis: "Mintalah pertolongan dari Allah SWT, dan

jangan merasa tidak mampu, karena tidak ada yang tidak dapat dilakukan" (Monzer kahf, 1995).

Untuk membuktikan pemikiran Monzer Kahf maka disinonimkan dengan religiusitas. Fenomena religiusitas adalah fenomena di mana seseorang atau kelompok masyarakat menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat dalam mengekspresikan kepercayaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya (Saumantri 2023). Fenomena religiusitas terhadap produktivitas dewasa ini sepertinya semakin meningkat dengan tingginya kesadaran beragama. Indonesia merupakan salah satu negara yang perkembangan bisnis Islamnya kian marak dan menjamur. Salah satu pendorongnya adalah karena adanya kesadaran masyarakat yang mayoritas muslim untuk hidup berdasarkan perintah agama (Munthe and Fitriyah 2020). Fenomena religiusitas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi. Tingkat religiusitas manusia juga melahirkan pemikiran-pemikiran tentang ekonomi Islam dari waktu ke waktu salah satunya terhadap produktivitas. Fenomena religiusitas terhadap produktivitas.

1) Keyakinan

Keyakinan dapat diartikan sebagai kesetujuan atas seluruh inti utama ajaran agama dalam hal isi islam. Untuk mengetahui tingkat keyakinan seseorang terhadap produktivitas berdasarkan pemikiran monzer Kahf. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang marbot masjid Ali yang mengurus masjid Nurussa'adah mengatakan bahwa: *"Dak ado gay sabanae awak baibadah ko tabalang karajo awak do, malah sebaliknyo kalau awak makin rajin baibadah, mako samakin samangek lo awak bakarajo. Mah di agamo awak karajo tu ibadah juo, kegiatan ambo palieng mambarasiehan di waktu-waktu sholat, labieh dari itu ambo pai ka ladang mencari razaki. Karajo di ladang salasai, di musajik salasai lo. Asalay awak yakinnyo dan bersyukur Allah maagieh*

raḥiki ka awak”. Maksud pernyataan diatas adalah bahwa kegiatan beribadah tidak akan mempengaruhi kerja, dengan beribadah maka kita akan lebih semangat untuk bekerja, karena bekerja juga adalah ibadah. Kegiatan beliau yang sehari-hari membersihkan masjid pada waktu sholat tidak menghalangi beliau untuk pergi ke kebun mencari rezeki. Kerja di masjid selesai, di kebunpun selesai dengan baik. Beliau meyakini bahwa rezeki sudah diatur Allah tergantung kita saja yang mengusahakan dan bersyukur.

2) Praktik agama

Mengikuti kegiatan praktik keagamaan yang tercantum dalam rukun islam. Untuk mengetahui apakah praktik agama menghambat produktivitas seseorang atau tidak dapat dilihat berdasarkan wawancara berikut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Hamdan yang menyatakan: “sudah kewajiban laki-laki untuk melaksanakan sholat berjama’ah di masjid, hal tersebut tidak menghambat aktivitas kerja, malah jika tidak sholat di masjid saya merasa ada yang kurang dan kurang semangat untuk bekerja”. Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Dila Susanti seorang guru yang melaksanakan puasa sunnah beliau menyatakan bahwa: “lelah pasti ada, namanya kita puasa ya. Tetapi tidak menghalangi saya untuk mengajar, saya tetap semangat mengajar anak-anak didik saya”.. Hal yang sama diungkapkan oleh Ahmad seorang petani yang menyatakan: “semakin banyak saya berzakat, infak, sedekah justru produktivitas hasil pertanian saya semakin meningkat”.

3) Pengalaman

Menunjukkan suatu pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang seperti merasa dekat dengan Allah Swt. Hal tersebut dialami oleh seorang petani muda bernama Rahmat yang menyatakan bahwa : “*waktu lun*

tau jo agamo lay, hduik dak tantu arah doh, kinyak bamain se bagurau jo kawan, dak tantu karajo do, ladang dak manjadi makin panik dek e. Lah tantu jo agamo baru taarah iduik ko rasoe, apo tujuan iduik, labieh tanang jadi untok karajo batambah lo samangek”. Maksud pernyataan saudara Rahmat diatas adalah bahwa sebelum mengenal agama, hidup beliau tidak menentu arah dan tujuan, suka bermain dan bergurau bersama teman sebaya, kerja tidak selesai, hasil kebun tidak memenuhi ekspektasi yang membuat beliau menjadi stress. Setelah berusaha mengenal agama dan beribadah pikiran tenang sehingga kerja bertambah semangat”.

4) Pengetahuan agama

Seberapa jauh seseorang paham dan tahu mengenai ajaran agamanya yang telah tercantum dalam kitab suci. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwanya pengetahuan agama dapat mempengaruhi produktivitas seseorang. Karena pengetahuan agama dapat memberikan panduan serta tujuan seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat. Misalnya seorang muslim yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sholat serta mengikuti praktiknya dengan konsisten akan mengatur jadwal kerjanya dengan memperhatikan waktu sholat. Mereka akan mengatur jadwal kerja dengan memperhatikan waktu sholat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hal ini diterapkan di SD Tahfidz Rahmatul Aisy II Alahanpanjang yang mana seluruh guru-guru, karyawan, siswa-siswi sholat berjama'ah pada waktu sholat zhuhur dan ashar, tetapi kerja guru-guru dan karyawan tidak terhalang dengan kegiatan tersebut.

5) Pengamalan

Sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya. Semua pekerjaan itu adalah ibadah asal dijalankan dengan niat ikhlas dan tulus.

Dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan produktivitas dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Maiyar seorang pedagang kelontong yang menyatakan: *“pada saat menimbang beras atau sayur-sayuran nan ka samba, yo bacaliek bana timbangan awak lay akur atau idak, takuik beko tamakan hak urang dek awak, tamakan nan haram awak”*. Maksud pernyataan Maiyar diatas adalah ketika ada konsumen yang membeli beras atau sayur-sayuran beliau sangat memperhatikan timbangan akur atau tidak, untuk memastikan tidak ada hak orang lain yang tidak beliau berikan sehingga tidak memakan harta yang haram.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan Monzer Kahf yang menyatakan bahwa *“semakin tinggi tingkat kesholehan seseorang maka akan semakin meningkat produktivitasnya”*. Fenomena religiusitas adalah fenomena di mana seseorang atau kelompok masyarakat menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat dalam mengekspresikan kepercayaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya (Saumantri 2023). Keyakinan atas rezeki yang diberikan Tuhan dan kewajiban bekerja meningkatkan produktivitas. Praktik agama tidak menghalangi produktivitas. Pengalaman, dengan ketenangan batin yang diperoleh, maka akan menambah semangat bekerja dan meningkatkan produktivitas. Pengetahuan agama, dengan adanya pengetahuan agama dapat mendisiplinkan waktu kerja. Pengamalan, dengan mengamalkan ajaran agama seperti tidak boleh mengurangi timbangan, tidak menghalangi produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahmad Alif, Alvin Adi, Putra Alamsah, Dan Setia, Rini Arista, Alvin Adi Putra Alamsah, and Setia Rini Arista. 2022. "Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Khaf Article History." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22 (2).
- Aravik, Havis. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontenporer*. Depok: Pernermedia Group.
- Ashlah, Izzul, Nadia Azalia, Muhammad Afif Ridho, and Bastomi Dani Umbara. 2023. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Dan Dosen Universitas Islam Jember." *LAN TABUR: JURNAL EKONOMI SYARIAH* 4 (2): 1–23.
- Baihaqi, Ahmad. 2015. "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Unza Vitalis Salatiga." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6 (2): 43. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.43-64>.
- Batubara, Sarmiana, and Damri Batubara. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Budi, Iman Setia. 2020. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar Di Pasar Sudimampir Banjarmasin." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 5 (2): 102. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i2.2539>.
- Corinna, Arlinda Nidia, Departemen Ekonomi, and Syariah-fakultas Ekonomi. 2019. "Pola Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Produk Fashion Perspektif Monzer Kahf: Studi Kasus Mahasiswi Universitas Airlangga" 6 (2): 319–30.
- Huda, Nurul. 2021. "Implementasi Konsep Homo Islamicus Monzer Kahf Dalam Enterpreneurship Kiai Mahmud Ali Zain." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 6 (2): 121. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.7931>.

- Jamaludin dan Syafrizal, Reza. 2020. "Konsep Dasar Ekonomi Menurut Syariat Islam." *MUAMALATUNA Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 12 (1): 72–99.
- Kartini, Yuni. 2020. *Media Sosial Dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*. Jakarta: Guepedia.com.
- Masharyono, and Cita Urwah Hasanah. 2016. "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Celdi Katering (Survei Pada Konsumen Celdi Katering)." *Tourism Scientific Journal* 1 (2): 152. <https://doi.org/10.32659/tsj.v1i2.10>.
- monzer kahf. 1995. *Ekonomi Islam Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munthe, Mhd Erwin, and Roviatal Fitriyah. 2020. "Pengelolaan Dan Etika Bisnis Islam Di Islamic Retail Store 212 Mart Cabang Dumai." *Jurnal Al-Qardh* 5 (1): 1–13. <https://doi.org/10.23971/jaq.v5i1.1914>.
- Nur Chamid. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qayum, Abdul DKK. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edited by Ali Sakti. Edisi Pert. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.221>.
- Rofiah, Khusniati. 2021. *Produktivitas Ekonomi Perempuan Dalam Kajian Islam Dan Gender*. Yogyakarta: Q-MEDIA.
- Saumantri, Theguh. 2023. "Hyper Religiusitas Di Era Digital : Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman Di Media Sosial" 20: 107–23. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tauwi, Tauwi, and Izharuddin Pagala. 2022. "Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K 3) Terhadap

Produktivitas Karyawan Pada Pt. Tani Prima Makmur Unit Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (Pks) Kabupaten Konawe.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1 (2): 31–40. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i2.10>.

Tho’in, Muhammad. 2015. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1 (03): 118–33. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i03.34>.

Ubaidillah, Ahmad. 2018. “Metodologi Ilmu Ekonomi Islam Monzer Kahf.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 3 (1): 54–66.

Yunus, Erlinda Nusron, and Diyah Ratna Fauziana. 2023. *Peningkatan Produktivitas Secara Menyeluruh*. Ponorogo: Reativ.

Zainal, Veithzal Rivai, Nurul Huda, Ratna Ekawati, and Sri Vandayuli Riorini. n.d. “Ekonomi Mikro Islam.”